



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEHIDUPAN LESBIAN PADA NOVEL KEMBANG KERTAS IJINKAN AKU MENJADI LESBIAN KARYA ENI MARTINI (KAJIAN SOSIOLOGIS)

Sarleoki Nancy Umkeketony

Universitas Pattimura

*Correspondence e-mail: umkeketonys@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe lesbian life as depicted in the novel *Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian* by Eni Martini using a sociological approach. The research employs a descriptive qualitative method, with the novel text serving as the primary data source. Data were collected through intensive reading and systematic note-taking of excerpts relevant to the research focus. Data analysis was conducted by relating narrative elements to the social realities of Indonesian society. The findings indicate that lesbian life in the novel is portrayed through the existential experiences of the main character, who undergoes profound inner conflict in the search for identity while simultaneously facing strong social rejection, negative stigma, and psychological pressure from family and the surrounding environment. The novel functions as a sharp form of social criticism toward discriminatory attitudes within society. This study contributes significantly to the development of literary sociology, particularly by enriching insights into the representation of sexual minority groups in Indonesian literature and by reinforcing the role of literature as a social document that records cultural value conflicts within society.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 22 Nov 2025

Reviewed: 20 Jan 2026

Accepted: 27 Jan 2026

Published: 29 Jan 2026

Pages: 518-525

Keywords:

lesbian; Indonesian novel; literary sociology; sexual identity

1. PENDAHULUAN

Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya yang fundamental. Hingga saat ini, sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi semata, tetapi juga dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual. Sastra lahir dengan dorongan manusia untuk mengungkapkan dirinya secara bebas serta menaruh minat mendalam terhadap masalah kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek & Warren (2014) yang menyatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, di mana bahasa itu sendiri merupakan kreasi sosial. Oleh karena itu, setiap baris narasi dalam karya sastra sebenarnya menyimpan jejak-jejak peradaban dan interaksi manusia yang kompleks.

Sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang merepresentasikan realitas, nilai, dan konflik yang terjadi secara nyata dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita imajinasi, tetapi juga menghadirkan potret sosial yang sering bersinggungan dengan isu-isu sensitif. Salah satu isu yang jarang dibahas secara terbuka dalam konteks masyarakat Indonesia adalah kehidupan lesbian yang kerap dipandang sebagai penyimpangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi penting dalam merekam hal-hal yang sering kali disembunyikan oleh norma dominan. Damono (2010) menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh pengamat budaya.

Sastra Indonesia modern saat ini semakin banyak menghadirkan tema-tema yang berkaitan dengan identitas diri dan keberagaman orientasi seksual. Namun, pembahasan mengenai lesbianisme masih relatif terbatas dan sering kali terjebak dalam bingkai moralitas yang kaku serta stigma sosial yang berat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara realitas sosial yang berkembang dengan penerimaan masyarakat terhadap representasi identitas seksual non-heteronormatif. Ratna (2011) menjelaskan bahwa sosiologi sastra bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memengaruhi sastra dan bagaimana sastra memberikan dampak kembali kepada masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap teks yang mengangkat isu minoritas menjadi sangat krusial untuk membedah sejauh mana sastra mampu menyuarakan suara-suara yang selama ini dibungkam.

Novel *Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian* karya Eni Martini menghadirkan gambaran kehidupan tokoh lesbian dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh nilai heteronormatif. Novel ini tidak hanya menampilkan pergulatan batin tokoh utama dalam menerima identitas dirinya, tetapi juga menggambarkan tekanan sosial yang masif. Penulis secara berani menggambarkan bagaimana diskriminasi serta konflik dengan keluarga menjadi tembok besar bagi eksistensi individu lesbian. Dalam perspektif sosiologis, karya ini dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika masyarakat pada periode tertentu. Melalui analisis ini, kita dapat melihat hubungan timbal balik antara teks sastra, latar belakang pengarang, dan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia yang menjadi latar cerita.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembedahan mendalam mengenai mekanisme pertahanan diri tokoh lesbian terhadap struktur sosial yang diskriminatif melalui kacamata sosiologi sastra yang lebih komprehensif. Berbeda dengan penelitian Chakim (2010) yang berfokus pada persepsi homoseksualitas secara umum dan perilaku *homophobia*, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana teks berfungsi sebagai instrumen kritik sosial terhadap kebijakan moralitas masyarakat. Fokus kajian ini beralih dari sekadar pemaknaan identitas menuju analisis terhadap dialektika antara hak individu dengan tekanan

institusi sosial yang menindas. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat novel ini bukan sekadar sebagai kisah asmara terlarang, melainkan sebagai manifestasi perlawanan kelompok minoritas seksual dalam sastra Indonesia modern.

Selain itu, penelitian oleh Kurniawan (2012) yang berjudul "Representasi Kaum Marginal dalam Sastra Indonesia" juga memberikan kontribusi dalam memetakan posisi kelompok minoritas. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat umum dalam melihat berbagai bentuk marginalitas sosial dan tidak secara spesifik membedah resistensi identitas lesbian dalam tekanan domestik keluarga. Perbedaan mendasar terletak pada kedalaman analisis mengenai benturan antara pilihan hidup individu dengan nilai-nilai religiusitas yang menjadi latar belakang sosiokultural dalam novel *Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian*. Dengan membandingkan temuan-temuan tersebut, terlihat bahwa representasi lesbian dalam karya Eni Martini memiliki kompleksitas yang lebih spesifik terkait negosiasi identitas di ruang privat. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang kosong dalam penelitian sastra yang perlu diisi dengan analisis sosiologis yang lebih tajam terhadap teks-teks bertema seksualitas. Kebaruan ini diharapkan mampu mengisi celah akademik mengenai representasi gender non-mainstream yang masih jarang mendapat porsi dalam diskursus sosiologi sastra kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk membedah fenomena sosial dalam karya sastra secara mendalam. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik data yang bersifat teks, bukan angka, yang memerlukan interpretasi mendalam untuk menangkap makna di balik narasi. Strategi ini sejalan dengan pendapat Ratna (2011) yang menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian pada data alamiah dan data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pendekatan sosiologi sastra dipilih sebagai kerangka kerja teoretis karena sastra dipandang sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari struktur masyarakat. Secara teoretis, sosiologi sastra mampu menjembatani pemahaman antara imajinasi pengarang dengan realitas objektif yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam kehidupan nyata.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian* karya Eni Martini yang diterbitkan pada tahun 2007. Data yang dikumpulkan berupa satuan lingual seperti kata, frasa, kalimat, maupun dialog antartokoh yang merepresentasikan kehidupan lesbian serta tekanan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik secara berulang guna memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap struktur cerita. Selain itu, teknik pencatatan data relevan digunakan untuk mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan stigma dan diskriminasi. Endraswara (2013) menegaskan bahwa dalam penelitian sastra, ketajaman interpretasi peneliti menjadi instrumen kunci untuk mengungkap isi pesan sosiologis yang tersembunyi di balik estetika teks.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui peningkatan ketekunan pembacaan serta konsistensi penafsiran terhadap kutipan teks yang ditemukan. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan peristiwa, dialog, dan narasi yang merepresentasikan konflik identitas serta tekanan lingkungan. Prosedur analisis yaitu mengaitkan temuan dalam teks novel dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna memberikan gambaran yang utuh, logis, dan mendalam mengenai objek penelitian. Melalui proses ini, diharapkan penelitian

dapat menyajikan simpulan yang tepat mengenai posisi kelompok lesbian sebagai bagian dari realitas sosial yang terekam dalam karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil dan pembahasan Kehidupan lesbian tokoh utama pada novel Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian karya Eni Martini meliputi (1) lesbianisme di Indonesia, (2) Kartini dan orientasi seksual, (3) Kartini dalam masyarakat dan keluarga: pilihan dan kendali norma, (4) Kartini: potret perempuan lesbian di Indonesia.

1. Lesbian di Indonesia

Lesbian di Indonesia merupakan bagian dari keragaman orientasi seksual yang keberadaannya sering diposisikan dalam situasi sosial yang kompleks. Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh nilai heteronormatif, identitas lesbian kerap dipandang sebagai penyimpangan dari norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku. Akibatnya, perempuan lesbian sering mengalami stigma, diskriminasi, serta tekanan sosial baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi lesbian di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek orientasi seksual, tetapi juga menyangkut proses pembentukan identitas diri, strategi bertahan hidup, serta pencarian ruang aman untuk mengekspresikan identitas tersebut. Media sosial dan komunitas informal sering menjadi alternatif ruang ekspresi dan solidaritas bagi lesbian di tengah keterbatasan penerimaan sosial. Dengan demikian, keberadaan lesbian di Indonesia dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, keberadaan lesbian di Indonesia sering kali dihadapkan pada mekanisme kontrol sosial yang ketat. Kontrol tersebut hadir dalam bentuk norma agama, adat, serta nilai keluarga yang menempatkan heteroseksualitas sebagai satu-satunya orientasi seksual yang dianggap wajar. Akibatnya, lesbian tidak hanya mengalami marginalisasi sosial, tetapi juga internalisasi rasa bersalah dan ketakutan dalam mengekspresikan identitas dirinya.

novel Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian karya Eni Martini merepresentasikan kondisi tersebut melalui pengalaman tokoh Kartini yang hidup dalam bayang-bayang penolakan sosial. Pengalaman ini mencerminkan realitas banyak perempuan lesbian di Indonesia yang terpaksa menyembunyikan identitasnya demi mempertahankan keharmonisan keluarga dan status sosial. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai ruang representasi alternatif bagi suara yang dibungkam dalam kehidupan nyata.

2. Kartini dan Orientasi Seksual

Kartini memiliki orientasi seksual yang berbeda dari Perempuan lainnya, perasaan menyukai sesama perempuan mengarahkannya melakukan tindakan menyimpang.

*Diam-diam Kartini mengagumi sinta dalam keadaan demikian.
Tetapi buru-buru dialihkan wajahnya. (KK. 18)*

Dari kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Kartini sudah memiliki perasaan yang menyimpang sejak lulus SMP. Kartini berusaha untuk hidup normal tetapi perasaan menyukai sesama perempuan tetap ada dalam dirinya.

Sulit sekali tetapi saat dekat dengan Juliet terasa lebih mudah. Ya, ya, bila dekat dengan Juliet tetapi sekarang? Pisah ribuan kilo meter dari gadis itu. (KK. 18)

Pada kutipan berikutnya Kartini merasa bahwa ini bukan lagi perasaan kepada seorang sahabat secara normal, melainkan perasaan lebih dari sahabat. Perasaan seperti seorang perempuan yang sedang jatuh cinta ketika orang tersebut tidak didekatnya.

Kartini tidak pernah melupakan bahwa Juliet lah yang pernah membuat dia merasakan kebahagiaan bercanda bersama, memasak, belanja, nonton, jalan-jalan menikmati cherry blossoms atau bunga sakura di Washington DC, saling pelik, cium, bercinta dengan perasaan penuh kasih. (KK. 66)

Kartini berusaha mencari jati dirinya sebagai penyuka sesama perempuan, belajar menerima kehidupannya yang tidak normal selayaknya wanita-wanita pada umumnya yang memiliki karir, menikah, dan mempunyai anak. Perasaan inilah yang membuat Kartini tidak merasakan keadilan, statusnya yang berasal dari keluarga terpandang, kecantikannya membuat Kartini tidak merasakan kebahagiaan.

Orientasi seksual Kartini digambarkan bukan sebagai sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman emosional dan relasi interpersonal. Ketertarikan Kartini terhadap sesama perempuan menunjukkan bahwa orientasi seksual bersifat personal dan tidak selalu sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa identitas seksual merupakan bagian dari konstruksi diri yang kompleks.

Pergulatan batin yang dialami Kartini mencerminkan konflik antara identitas personal dan tuntutan sosial. Di satu sisi, Kartini berusaha menerima dirinya sebagai lesbian, namun di sisi lain ia merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat yang menuntutnya untuk hidup "normal". Konflik ini memperlihatkan bagaimana norma sosial dapat berfungsi sebagai alat penindasan terhadap individu yang berbeda.

3. Kartini dalam Masyarakat dan Keluarga: Pilihan dan Kendali Norma

Tekanan sosial tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari keluarga. Kartini dihadapkan pada tuntutan untuk hidup sesuai dengan norma yang berlaku, termasuk kewajiban menjalani kehidupan heteroseksual.

Andai keluarga dan masyarakat di Negara ku dapat menerima perasaan kita Juliet,, mungkin apa yang kita inginkan bersama akan terwujud kadang aku menyesali juga mengapa mereka jijik untuk menerima kita. Tetapi perasaan ini memang tidak lazim, Kartini terisak. (KK. 16)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kartini menyesal mengapa di negaranya tidak menerima ketidak laziman mereka. Juliet merupakan gadis Amerika yang memiliki kepribadian sama dengan Kartini, mereka saling menyukai Juliet selalu

memberikan semangat kepada Kartini bahwa mereka juga memiliki hak untuk bahagia seperti orang pada umumnya.

Kenapa kamu tidak bahagia dengan keadaan ini?,, jika dia sudah bosan menghibur dirinya yang selalu menyesali mencintai perempuan,, tetapi dia yakin tak ada yang bahagia kalau dilahirkan seperti dirinya maupun Juliet. (KK. 25)

Kartini menyembunyikan kebiasaannya tersebut dari keluarga dan temannya, sehingga keinginannya untuk bersama Juliet terhalang. Perjodohan Kartini dan romi membuat juliet marah, mengapa Kartini tidak berkata jujur bahwa dirinya tidak menyukai laki-laki.

Oh,, pada kenyataannya Kartini begitu gelisah saat mereka membicarakan pernikahan dengan romi. Di hatinya timbul berbagai keraguan. Bisakah, mampukah hidup bersama laki-laki? (KK.35)

Kartini merupakan anak yang menghormati orang tuanya. Begitu patuhnya Kartini sehingga dia rela melupakan orientasinya yang tidak lazim demi membahagiakan orang tuanya. Kartini pun rela melupakan Juliet demi orang tuannya. Kartini tidak ingin mempermalukan keluarganya dengan menolak perjodohan tersebut.

Demi orang tua ku,, Juliet jawab Kartini serak dengan hembusan nafas berat, demi orang tua? Juliet bertanya heran. Ya,, seperti yang pernah kuceritakan berapa kali pada mu, di negara ku kedudukan orang tua amat tinggi. Dan... kita sebagai anak diwajibkan untuk berbakti, salah satunya menikah dengan pilihan mereka. (KK. 61)

Melalui konflik keluarga yang dialami tokoh utama, pengarang secara implisit mengkritik pandangan masyarakat yang menempatkan kehormatan keluarga di atas kebahagiaan individu. Novel ini menegaskan bahwa pemaksaan norma heteroseksual dapat menimbulkan penderitaan psikologis yang mendalam, khususnya bagi perempuan lesbian.

4. Kartini: Potret Perempuan Lesbian di Indonesia

Tokoh Kartini dapat dipandang sebagai representasi perempuan lesbian di Indonesia yang hidup dalam keterbatasan ruang ekspresi. Melalui tokoh ini, pengarang menampilkan realitas pahit yang dialami kelompok minoritas seksual, sekaligus mengkritik sikap eksklusif masyarakat.

Kartini sosok perempuan Indonesia dengan kehidupan yang tidak bebas seperti perempuan pada umumnya disebabkan oleh perilakunya yang menyimpang. Kartini masih hidup dengan aturan adat-istiadat dan orang tuanya. Dia memilih untuk hidup dengan orientasinya menyukai sesama perempuan.

Ibu maupun Romo sudah dengar saya tidak menyukai laki-laki. Keluar dari rumah ini,, dan jangan injakan kakimu lagi kalau kamu memilih untuk menjalani kehidupanmu! (KK. 142)

Kartini diasingkan oleh keluarganya karena pengakuannya, Kartini merupakan contoh perempuan lesbian yang tidak mendapatkan haknya. Karena menjadi lesbian merupakan aib bagi keluarga Kartini. Tokoh Kartini juga dapat dipahami sebagai simbol perlawanan terhadap sistem sosial yang represif. Meskipun mengalami penolakan dan pengusiran, keberanian Kartini untuk mengakui identitasnya menunjukkan adanya upaya merebut otonomi atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Sikap ini mencerminkan perjuangan perempuan lesbian untuk mendapatkan pengakuan dan hak yang setara dalam masyarakat.

Dengan demikian, Kartini tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran akan identitas dirinya. Penggambaran ini memperkaya representasi perempuan lesbian dalam sastra Indonesia, yang selama ini sering digambarkan secara stereotipikal dan negatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Kembang Kertas: Ijinkan Aku Menjadi Lesbian* karya Eni Martini merepresentasikan kehidupan lesbian sebagai fenomena sosial yang kompleks dan penuh dengan tekanan struktural. Tokoh Kartini digambarkan mengalami pergulatan identitas yang hebat, stigma sosial yang menetap, serta kendali norma keluarga yang sangat membatasi ruang gerak individunya. Melalui pendekatan sosiologis, terlihat jelas bahwa sastra memiliki peran vital dalam membuka ruang diskusi mengenai keberagaman orientasi seksual sekaligus berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap sikap diskriminatif masyarakat.

Implikasi akademik dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi dokumen sosiologis yang efektif untuk memetakan pergeseran nilai dan perilaku masyarakat terhadap kelompok minoritas seksual di Indonesia. Selain itu, sastra terbukti memiliki potensi besar sebagai medium edukasi sosial yang mampu membangun empati pembaca melalui narasi fiktif yang mencerminkan realitas pahit kaum marginal. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, peneliti lain disarankan untuk mengkaji novel ini melalui perspektif feminisme radikal atau teori queer untuk membedah lebih dalam aspek agensi dan resistensi tubuh perempuan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan masalah sosial, tetapi juga dapat berkembang menjadi analisis mengenai strategi perjuangan identitas dalam ranah sastra yang lebih luas.

penelitian ini secara teoretis mempertegas posisi sosiologi sastra sebagai instrumen kritis dalam mengungkap realitas yang terpinggirkan di balik estetika bahasa. Keberadaan novel *Kembang Kertas* membuktikan bahwa pengarang tidak menulis dalam ruang hampa, melainkan merupakan representasi dari suara-suara kelompok marginal yang menuntut pengakuan eksistensial dalam struktur masyarakat yang kaku. Kontribusi penelitian ini juga menyentuh aspek humanitas, di mana sastra diposisikan sebagai jembatan dialogis untuk mengurangi prasangka sosial melalui pemahaman naratif yang mendalam. Penemuan ini diharapkan dapat memicu kesadaran kolektif pembaca dan akademisi bahwa keberagaman orientasi seksual merupakan bagian dari dinamika kemanusiaan yang memerlukan pendekatan sosiologis yang inklusif dan objektif. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa fungsi sastra telah melampaui batas hiburan semata, bertransformasi menjadi katalisator bagi terciptanya masyarakat yang lebih terbuka terhadap perbedaan identitas gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, & Mulyani. (2021). Dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Indonesia. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*. Vol. 10 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v10i1.1563>.
- Chakim, M. A. (2010). *Persepsi tokoh tentang homoseksualitas dalam novel Kembang Kertas karya Eni Martini* (Skripsi, Universitas Airlangga). Universitas Airlangga Repository.
- Damono, S. D. (2010). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori Sastra: Dari Teori Sastra, Metode Analisis, sampai Teori Resepsi*. Cakrawala Media.
- Martini, E. (2007). *Kembang kertas: Ijinkan aku menjadi lesbian*. Pinus Book Publisher.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Sastra dalam Peradaban*. Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Sastra* (Terj. Melani Budianta). Gramedia Pustaka Utama.